

DISKUSI PAMERAN IRA DAN RIKA

Tanggal : 15 Oktober 2001
Tema : Simulasi
Tempat : Galeri Benda
Pembicara : Nuning & Ugo
Pemandu Acara : Kus Indarto

K: Selamat malam teman-teman sekalian. Kita nggak menuntut harus sekian banyak, sekian puluh orang harus datang kesini, kita nggak mentarget semacam itu tapi kita menginginkan adanya intensitas dalam diskusi. Atau sekedar ngobrol untuk membedah realitas yang sudah di bikin oleh mbak Rika sama Ira, tentang karya mereka. Pameran itu saya pikir sudah cukup memberi tanda lanjut atau petanda yang lain, yang kira-kira bisa di bedahkan kali ini yang akan di bedahkan oleh dua orang teman kita cowok-cewek. Saya nggak tahu mengapa harus cewek dan cowok. Saya pikir nggak ada problem yang penting untuk persoalan jender. Yang di sebelah kanan saya Nuning Yuliasuti, saya pikir teman-teman sudah sering lihat. Beliau adalah redaktur kunci *Cultural Study Center*. Mbak Nuning adalah angkatan 94' di komunikasi. Sementara yang satu lagi Ugoran Prasat, di sosiologi angkatan 96'. Ugoran Prasat ini adalah membidangi *Bolck Note Nnews Letters*. Mudah-mudahan tetap lancar distribusi dan periodesasinya. Dari sosiologi, dari komunikasi saya pikir bisa memberikan pembahasan lebih lanjut, memberi konstruksi yang lebih jelas lagi tentang karya-karya Ira dan Rika sebagai titik berangkatnya. Dan hal yang lain saya pikir, karya tersebut adalah titik pijak untuk di bicarakan dalam persoalan yang disebut Simulakrum atau simulakra. Kami persilahkan Nuning atau Ugo dulu ?

N: Selamat malam teman-teman ! Tulisan saya ini memang pendek dan awalnya memang saya sempat mengutarakan kebingungan saya kepada Sujud dan Ugo tentang apa yang akan di tulis pada diskusi ini. Karena bagi saya semuanya sudah jelas. Artinya orang yang datang ke pameran Ira dan Rika itu memang sudah melihat makna-mana itu, nggak harus di interpretasi lebih jauh lagi, karena seperti judul pameran Ira dan Rika. Memang sesuai dengan yang kita baca di katalognya juga, kalau masih ada yang di katakan petanda itu, petanda dari karya Ira dan Rika ini menurut mereka berdua adalah mimpi-mimpi mereka, fantasi-fantasi mereka. Khayalan mereka juga saya saksikan beberapa kali di pamerannya Ira terutama. Dan itu sama persis seperti yang saya baca di buku-buku *Post Modern* itu. Sebenarnya kita sudah sering berada di ruang simulakrum tapi mungkin kita nggak menyadari saja. Dalam ruang TV atau *game*, kita sebetulnya ada diruangan itu. Cuma pada pameran kali ini Ira dan Rika berusaha membagi mimpi mereka. Dan itu sudah bagus di jelaskan oleh Ugo di tulisannya. Apa yang disaksikan itu adalah realitas dari realitas fantasinya Ira dan Rika. Jadi yang ada bukan hubungan antara yang seperti biasanya. Ada hubungan yang jelas linier antara penanda dan petanda, tapi antara apa yang ada dan apa makna yang ada di baliknya. Tapi ini realitas atas sesuatu yang nggak ada hubungannya sama realitas. Tapi diwujudkan jadi sesuatu yang nyata. Fantasi itu nggak nyata, tapi sama Ira dan Rika di konkritkan, di *real*-kan. Kalau saya mensejajarkan dengan tehnologi, ini tehnologi generasi ketiga. Kalau tehnologi generasi kedua, dia masih duplikasi apa yang *real*, apa yang *being*, apa yang ada. Kepanjangan organ kita, tapi kalau ini sudah bukan lagi karena kita sudah bisa mengotrol sesuatu dengan tehnologi generasi ketiga. Kita sudah bisa mengontrol sesuatu lewat *micro chip*. Sama dengan yang di lakukan oleh Ira dan Rika ini. Disini sebenarnya makna sudah nggak perlu di cari lagi karena sudah jelas. Apa yang ada di hadapan kita ya itu maknanya. Dan saya sempat berbicara dengan mereka berdua, tapi saya melakukan itu hanya untuk membuktikan saja. Membuktikan dugaan saya bahwa percakapan itu nggak ada gunanya,

karena memang sudah jelas. Nah yang timbul kemudian dari karya-karya seni yang seperti ini, menurut saya adalah ada problem interpretasi. Artinya apa jadinya kalau semua itu sudah selesai. Semua sudah selesai di ciptakan, semua sudah selesai di buat. Dan orang sudah nggak perlu lagi mencari makna-makna, karena semuanya sudah jelas, sudah terbentang lebar di hadapan kita. Artinya nggak jelas juga apa yang bisa dilakukan oleh seorang artis atau seniman dengan seorang penulis. Itu problem interpretasi. Meskipun secara teoritis memang omongan-omongan para ahli *Post Modern* seperti Portrilard itu juga banyak di kritik orang karena dia dinilai terlalu bombastis. Sama dengan tuduhan-tuduhan yang sangat gampang di arahkan ke bentuk-bentuk karya seperti ini. Karya-karya seperti ini sangat mudah di tuduh sebagai karya-karya yang tidak bertanggung jawab, egois, anti interpretasi. Kalau saya lebih melihatnya sebagai realitas yang parsial saja, artinya ini itu cuma realitas milk Ira dan Rika. Kalau saya tetap berpendapat di negara yang seperti ini, apa boleh buat masih banyak persoalan-persoalan yang riil dan menghantui kita. Kemiskinan-kelaparan, pengangguran dan macam-macam.

U: Selamat malam juga ! Sama seperti Nuning. Pertanyaan-pertanyaan yang saya munculkan ketika di tawarkan untuk ada di sini dan mendiskusikan pameran ini, awalnya cuma lha *ngopo* ? Pertanyaan itu mencuat keras sekali. Jadi kemudian saya menghentikan proses pencarian jawaban untuk pertanyaan itu. Dan mulai menulis entah apa. Selesai saya menulis saya menanya ke Ira. Dua atau tiga hari setelah pembukaan saya nanya, “kalian terganggu nggak dengan tulisan saya “, dan mereka bilang “nggak” ! Problem interpretasi, itu yang kemudian begitu jelas untuk tidak bisa di interpretasi atau begitu jelas untuk di terima apa saja yang ada di depan mata. Itu memang maksudku masih menjadi situasi yang sedikit *absurd* untuk bisa di terima oleh publik. Dan terus menerus *absurd* kupikir, kalau kemudian korelasinya adalah situasi-situasi riil yang masih belum di selesaikan di wilayah publik. Tapi demikian menurut saya tidak juga kemudian menjadi alasan agar ruangan karya-karya semacam Ira di kasih tempat. Ini terus kemudian berkaitan dengan fenomena yang berlangsung beberapa tahun terakhir di Jogja. Semakin banyaknya orang-orang yang egois muncul, dan semakin nggak peduli. Bahasa yang bakunya adalah semakin nggak bertanggung jawab terhadap karya yang dipresentasikan ke hadapan publik. Aku menunjuk ini sebagai situasi riil dari ketegangan-ketegangan orang yang kemudian memutuskan untuk berkarya dan mempresentasikannya di wilayah publik. Dan membiarkan bagaimana publik bereaksi atas karya itu. Aku akan menggaris bawahi, bagaimana orang yang akan bereaksi pada karya yang di presentasikan di wilayah publik. Dan publik sendiri menciptakan percakapannya. Itu yang sebenarnya jauh lebih sulit karena sebagai perwujudan dari fantasi. Sayangnya seluruh interpretasi yang di hasilkan itu permukaan sekali. Kalau ini pendapatku tentang karya. Sebagai perwujudan dari fantasi, fantasi ini kehilangan fantasi. Fantasisnya gitu. Aku menuliskannya, ada satu paragraf disitu. Kontradiksi dari fantasi yang ada disini adalah karena kemudian tidak fantastis. Aku masuk kesana dan tidak merasakan fantastisitasnya. Tapi sekali lagi fantastisitas barangkali itu sudah jadi persoalan simulakrum yang lain. Sudah menjadi persoalan yang sangat personal, yang juga bagaimana sih cara mewujudkan sebuah fantasi itu ? Itu runtutan atau epis mologi yang aku pikir nggak bisa di bedah dengan pisau metodologi yang gampang. Karena mungkin fantasi itu tadi berangkat dari sesuatu diluar realitas. Fantasi berangkat dari *mung ono ning mimpi*, semacam itu. Kalau misalnya ada sastra fantasi dari Amerika latin, dia tidak berhenti pada tingkatan fantasi tapi dia juga memunculkan fantasi-fantasi baru. Itu yang dimunculkan. Memunculkan ruang interpretasi yang lain. Sesuatu yang berangkat dari mimpi bisa menciptakan ruangan interpretasi yang lain. Itu aku percaya pada tingkatan yang minimal, itu berlangsung sebenarnya dalam kasus Ira. Lebih lagi pada orang-orang yang datang, misalnya ke pameran-pameran Ira sebelumnya. Semacam bisa melihat benang merah antara apa yang berlangsung di pameran ini dan pameran-pameran sebelumnya. Ini salah satu yang aku bilang semacam menjawab juga dengan cara yang minimal pertanyaan Nuning tadi. Problem interpretasi pada wilayah presenter-presenter kesenian yang personal dan egois tadi. Maka, sebenarnya diskusi ini sangat sulit sekali untuk dilangsungkan. Karena kita belum cukup muat untuk melihat Ira. Kalau sudah ke-7 atau pameran ke-8 mungkin kita akan bisa melihatnya dengan jelas, apa yang sebenarnya berlangsung, apa yang sebenarnya sedang di tawarkan. Sekarang itu kita masih membaca-baca, semacam diskusi para forkester, diskusi para peramal. Kira-kira gimana nih. Dan pada saat yang sama kita juga kesulitan untuk bertanya sama Ira, karena Ira juga nggak punya jawabannya. Tunggu saja pameran selanjutnya. Ketika

diskusi ini dilangsungkan aku pikir dia tetap membuka ruang percakapan tertentu.

K: Terima kasih Ugo dan Nuning. Saya pikir cukup serius juga. Mudah-mudahan bisa di pahami oleh teman-teman, bahwa persoalan-persoalan yang titik berangkatnya dari karya atau pameran Rika dan Ira ini adalah persoalan yang memang satu sisi Nuning tadi menyebutkan sudah jelas. Sudah bisa di maknai oleh apapun pemaknaan itu. Apapun pemaknaan itu akan memunculkan pemaknaan baru lagi bagi apresiasinya. Tapi persoalan sekarang juga sudah di singgung tadi. Bahwa karya ini bisa jadi sebuah karya yang tidak bertanggung jawab. Barangkali ini bisa di pertanyakan lagi, yang tidak bertanggung jawab kali ini, yang dibawakan oleh Ira dan Rika itu yang tidak bertanggung jawab seperti apa. Barangkali persoalan itu bisa lebih di pertanyakan lagi. Lalu apakah persoalan tidak bertanggung jawab itu juga akhirnya ke persoalan, mungkin nggak solusi untuk mempertanggung jawabkan sebuah karya itu. Lalu menarik juga apa yang sudah diungkapkan oleh Ugo tadi. Bahwa ada kontradiksi ketika Ira, Rika, atau siapapun yang mencoba membuat karya untuk pameran dan mempresentasikan ke publik. Itu sudah kehilangan fantastisitasnya. Mereka mencoba untuk mengambilkan sebuah fantasi, atau sebuah ilusi fantasi. Tapi justru kehilangan fantastisitasnya. Nah ini juga sebuah pertanyaan yang kira-kira bisa kita pertanyakan lebih lanjut. Betulkah memang fantastisitas itu sudah tereduksi ketika muncul di publik dan ada persoalan-persoalan pemaknaan yang lain ? Dan yang terakhir saya kira Ugo juga mempertanyakan karya Ira baru bisa di baca betul-betul ketika pada pameran ke tujuh terjadi. Ini juga menarik. Mungkin nggak sebuah persepsi itu muncul bisa membuat gejala tentang Ira, gejala tentang Rika muncul ketika pameran pertama itu terjadi ? Tidak harus menunggu sampai ke tujuh umpamanya. Ini barangkali bisa kita pertanyakan juga. Tapi ada kalimat yang menarik dimakalahnya Ugo, bagaimana jika mantra hanya cara mengalihkan perhatian dari proses penciptaan sebenarnya. Ini juga sebuah pertanyaan yang cukup substansial juga ketika kita mempertanyakan dalam konteks karya tentang konsep. Apakah konsep itu justru kadang-kadang mengalihkan, mereduksi sebuah karya atau mungkin sebaliknya. Itu bagian dari sebuah karya yang mungkin tidak bertanggung jawab atau bertanggung jawab. Saya pikir persoalan-persoalan itu yang bisa kita perbincangkan lebih lanjut malam ini, dengan santai saja. Silahkan mungkin bisa ada yang menanggapi disini. Ya silahkan ! Mas Ari dulu mungkin ?!

A: Saya nggak tahu sebetulnya, mana yang harus ditanggapi atau malah saya harus ngomong apa ini ? Nuning tadi bilang simulakrum adalah tanda yang tidak ada yang di tandai kira-kira begitu ya ?! Soalnya kalau kita masuk dalam seni rupa atau seni apa sajalah, keadaan seperti itu mungkin di pakai atau dimanfaatkan untuk apa ? Jadi artinya sebelum kita menutup dengan penilaian moral, apakah ini bertanggung jawab, apakah ini hanya merujuk pada diri sendiri, *self referensial*. Adalah mungkin juga kalau ada petanda tapi belum ada yang ditandai itu justru situasi yang bisa bahaya tapi juga bisa membuka kemungkinan-kemungkinan barangkali. Katakanlah tiba-tiba kita punya suatu tanda yang kosong yang dibilang oleh Ugo tadi, semacam mantra. Soalnya kita akan bikin kontrak baru atau mungkin bukan kita ya, yang di belakang-belakang nanti biasa dengan proses simeotika. Kemudian akan timbul metafora apa, kemudian akan timbul selanjutnya mungkin menjadi ikon, mungkin terjadi kanunisasi. Tapi tandanya sendiri sesuatu yang terbuka. Kalau kita tengok kebelakang, misalnya ke puisi, yang seperti ini kita pernah temukan di Sutarji misalnya. Dia mencoba mengembalikan menurut dia, kata dikembalikan pada mantra. Kemudian karena itu unsur bunyi menjadi penting dst. Dia ingin membuka kata itu sendiri pada kemungkinan yang tidak terduga, yang mungkin timbul dari kata itu sendiri, bukan timbul dari sang penyair atau sang pengarang sebagai mandornya. Kita tahu belakangan ini Sutarji meninggalkan eksperimennya katakanlah, dan kembali pada narasi, kembali pada penceritaan yang biasa. Tapi saya kira percobaan itu sendiri menarik. Di sisi lain, di teater misalnya yang saya ingat. Misalnya ada seorang analis sejarawan, tapi dia mencoba melihat istana di Solo. Dia coba baca denah di istana Solo terutama sebelum wilayah inti raja. Jadi karena raja dianggap sebagai titisan dewa atau setengah dewa, kira-kira tempat tinggalnya bukan hanya rumah manusia tapi adalah khayangan. Itu sendiri sudah sesuatu simulakrum. Nah bagaimana ini dicoba diwujudkan, khayangan itu di salah satu mitos kalau nggak salah disebut

sebagai gunung Himalaya. Konon di Solo sebelum di dalam yang paling inti ada dua arca Gupala dari menurut Kus. Yang sebetulnya kalau kita lihat di struktur gunung kita temukan juga. Jadi dua penjaga yang menjaga tempat tinggal dewa khayangan. Jadi seolah-olah publik yang masuk gapura dan lewat dua arca besar, di Jogja juga ada walaupun konon dulu hanya satu. Kemudian di bikin kembarannya di taruh kanan kiri. Kita masuk kedalam di andaikan kita memasuki suatu daerah yang hirarkis, suatu prosesi ke atas. Realitas sebenarnya adalah bahwa istana Jogja sama sekali horisontal, nggak ada hirarkisnya, kecuali hanya perbedaan pintu dan spasial yang berlapis-lapis. Itulah antara lain salah satu pemakaian pragmatis dari gagasan simulakra tadi. Memang benar di satu sisi kita bisa tanya bahwa kecenderungan-kecenderungan yang *self referensial* ini agak bisa di pertanyakan tanggung jawabnya. Tapi disini lain dari segi berkesenian mungkin itulah usaha untuk membebaskan, mungkin di situlah maknanya. Kalau kotra-kontra makna coba dilepaskan kita mungkin nggak menggali sesuatu yang baru dari sana, atau menemukan sesuatu yang selama ini katakanlah terepresi. Mungkin saya kira itu fungsinya. Saya kira itu terima kasih.

K: Ada lagi barangkali yang mau menanggapi dari pembicaraan pertama tadi ? Saya kira cukup jelas apa yang diungkapkan mas Arif meskipun melebar kemana-mana sampai ke Solo. Tapi lain hal saya pikir juga, kita di bawah pohon Alpokat, beberapa tahun yang lalu Isac Newton bisa kejatuhan buah Pir kalau nggak salah. Akhirnya memunculkan teori grafitasi, saya pikir nggak ada salahnya satu diantara kita tiba-tiba nanti kejatuhan Alpokat bisa memunculkan teori-teori baru, paling nggak melanjutkan tentang teori simulakrum atau apapun. Ok silahkan !

N: Saya cuma akan menambahkan sesuatu. Saya teringat ada diskusi fotografi di LIP beberapa minggu yang lalu. Dan seorang teman bertanya, dia mengomentari karya-karya fotografi anak-anak ISI yang tampak lain dengan karya-karya fotografi jurnalistik yang ada di koran-koran yang biasa kita lihat. Dia menanyakan, lalu kemana realitas ? Apa realitas itu sekarang begitu saja bisa di lenyapkan oleh si seniman atau seorang fotografer atau si pencipta karya itu. Lalu bisa di cuekin, dan hanya dianggap seperti kain yang bisa di terlentangkan dan cuma jadi urusan menggunting, memotong, menempel. Saya termasuk orang yang tidak begitu setuju dengan pernyataan itu. Karena saya sendiri menganggap bahwa dengan cara yang dia katakan menelentangkan itu, sebetulnya dia sedang mencoba melakukan percobaan-percobaan untuk memunculkan suatu realitas baru. Saya setuju dengan omongannya mas Ari tadi, meskipun karya-karya semacam Ira dan Rika ini, atau karya-karya fotografi yang muncul belakangan ini yang tampak abstrak, yang metode penciptaannya itu bukan dari konkrit ke konkrit tapi dari abstrak ke konkrit. Itu sangat mudah untuk di tuduh sebagai tidak bertanggung jawab tapi menurut saya di satu sisi mereka membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Dan mungkin membuka kekakuan-kekakuan yang selama ini ada dalam dunia seni, itu menurut saya.

U: Sebenarnya sebagaimana karya menghasilkan sebuah percakapan yang berlangsung ditingkatan publik. Itu buat saya jauh lebih penting timbang apakah senimannya bertanggung jawab atau nggak. Karena saya tidak pernah mendengar misalnya Vant Gough membela karyanya, Samuel membela karyanya, Gabriel Markes membela karyanya, saya tidak pernah mendengar itu. Tarji mati-matian membela karyanya tapi pada akhirnya dia juga meninggalkan karyanya. Ketimbang mereka yang mati-matian membela karyanya, jauh lebih banyak yang tidak melakukannya dan menghasilkan percakapan serius dan melakukan perubahan-perubahan realitas. Andy Warhol misalnya memberikan wacana baru bagaimana seorang kurator seharusnya. Aku pikir terus kemudian kembali ke sini kalau kita akan memperbincangkan Ira. Ini benar-benar curhat personal, yang aku temukan itu sebenarnya titik berangkat sebenarnya. Dari mana sih kita akan mengobrol ini. Apakah dari mimpi, apakah dari candy-candy. Aku menemukan candy-candy di awan itu. Aku tanya ke Ira dan Ira bercerita soal Antoni ? Itu buat aku sebenarnya tidak terlalu jauh segalanya berlangsung. Karena aku pikir aku pernah melihat candy-candy yang dipresentasikan di RCTI setiap hari minggu jam setengah sembilan pagi sesudah Doraemon, selama beberapa tahun. Buat aku itu realitas yang di serap juga oleh anak. Ketika aku mungkin 12 atau 13-an, diserap sebagai kenyataan. Sama seperti misalnya ada seorang anak di Medari bertanya sama bapaknya, Batman itu ada apa nggak ? Sulit sekali

menjawabnya karena segala yang ada di tv itu tampak seolah-olah ada. Maka kemudian jika karya Rika adalah fantasi, mana yang tidak fantasi misalnya. Atau jika karya Rika adalah mimpi, mana yang mimpi dan mana yang tidak mimpi. Itu situasi yang sulit ketika harus berada dimana segala hal tampak terlalu dekat, tampak terlalu cepat. Aku nggak tahu apakah tv itu siaran hiburan yang diselengi iklan atau siaran iklan yang di selengi hiburan. Itu pertanyaan-pertanyaan yang sampai sekarang itu mungkin tidak penting tapi diajukan itu lucu. Makanya aku sepakat dengan omonganya Nuning, aku menuliskannya itu sebenarnya lucu-lucuan.

K: Saya pikir pembicaraan ini semakin rumit juga, mungkin cukup jelas. Justru mungkin titik berangkatnya tadi karya itu sudah cukup jelas. Justru ketika masuk pada persoalan simulakrum, nah ini menjadi persoalan yang rumit sekali. Tapi itu bisa kita teruskan kerumitan-kerumitan itu pada perbincangan berikutnya tapi tidak menutup kemungkinan sebetulnya. Kita kembali lagi ke persoalan yang lebih elementer lagi bahwa kita titik berangkatnya dari karya-karya Rika dan Ira. Barangkali ada pertanyaan-pertanyaan yang mencoba untuk memberi sesuatu titik dasar lagi atas karya-karya itu. Mungkin ada pertanyaan berkisar kesitu atau mungkin bisa menukikan ke persoalan-persoalan simulakra ini, paling nggak ini menjadi jelas jadi sekedar wacana apa.

E: Sayangnya saya nggak mau nerusin persoalan simulakra itu. Tapi ada yang ingin saya sampaikan, realitas seni rupa 4 tahun kebelakang ini. Yang saya amati sekarang ini kenapa kok sekarang seperti ada gelombang besar kembali perupa-perupa menjadi sangat individualistis dan mengangkat tema-tema yang diluar realitas sosial. Yang sebetulnya masih tetap menghantui. Saya pernah ngobrol dengan seorang pencetus Blup art di Bandung, kenapa dia sangat sengit dengan karya-karya yang mengangkat tema-tema sosial politik seperti itu. Dia bilang sebetulnya karya-karya seperti itu sangat dekaden, dia ingin sesuatu yang lain juga memuat hal-hal yang idiologis, lebih dari hanya sekedar persoalan itu. Makanya dia kembali ke realitas anak-anak atau sesuatu yang tanpa makna, menurut saya itu idiologinya. Idiologi dari gelombang besar paska kesenian-kesenian yang menampilkan kritik-kritik sosial seperti itu. Lalu tadi ada pertanyaannya mas Ugo tadi, reaksi publik itu seperti apa. Itu sebetulnya pertanyaan satu tahun atau dua tahun lalu yang pernah saya juga pertanyakan dengan kesenian-kesenian seperti itu. Jadi apa sih urgensitasnya estetika yang seperti itu, yang dia anti terhadap karya-karya berbau-bau kritik sosial. Urgensitasnya itu apa ? Dengan jawaban si tokoh Blup ini, itu sebetulnya jelas. Dia sedang menyampaikan idiologi yang lain, yang mungkin menurut dia lebih moralistik dibanding karya-karya yang menurut dia karya kritik sosial, yang sebetulnya dekaden. Kemudian kalau di realitas politik menjadi komoditas. Jadi karya-karya yang seperti itu hanya sebagai komoditas saja. Kemudian saya berpikir soal urgensitas itu. Estetika yang menggelombang seperti ini, pada fase menurut saya kritis. Dia berada pada titik yang sebetulnya mau kemana ? Kira-kira seperti itu.

N: Saya ingat ada omongan seorang feminis, yang mungkin menurut saya nggak cocok juga. Tapi bisa juga masuk akal untuk menjelaskan ini. *What is personal is political*. Artinya segala sesuatu yang bersifat pribadi pasti politis. Sebenarnya saya pribadi sempat berpikir, “wah sepertinya lebih mudah”. Justru lebih mudah ngomongin Taring Padi dari pada ngomongin punya Ira sama Rika. Karena saya bukan orang yang suka membeda-bedakan antara mana yang sangat pribadi dan mana yang bersifat kritik sosial ini tadi. Karena saya setuju dengan si tokoh Blup itu. Artinya sebenarnya apa yang berawal dari pribadi itu, apa yang dianggap orang tidak bertanggung jawab dan maknanya sudah jelas serta tidak ada apa-apanya itu mungkin justru sangat realistis. Karena mungkin dia justru menggambarkan dengan tepat apa yang terjadi di sekitar kita saat ini. Nggak ada makna itu. Maknanya semua kosong, orang nggak ada apa-apa. Seperti di bomnya Amerika, nggak ada apa-apa. Di Amerika itu orang sudah seperti hidup di padang pasir, orang sudah nggak mencari makna lagi. Orang mencari makna, yang di kasih tontonan seperti itu. Saya mempertanyakan juga karya kritik sosial itu, yang paling penting di publik sampai nggak seperti itu. Sama juga sebenarnya dengan karya-karya Ira dan Rika ini.

U: Saya juga mengajukan pertanyaan yang sama kalau misalnya titik keberlanjutan. Tadi sebelum diskusi Nuning ngomong apakah ada masa depan bagi ini semua. Aku ingat Koplo

mengatakan yang sama di komedi yang dia mainkan sebulan yang lewat. Karena ada pertanyaan dari tokoh di komedi, apakah ada masa depan bagi ini semua. Buat aku selalu sulit kalau misalnya apakah perdebatan ini masih di berlangsung atau di hentikan. Apakah perdebatan ini menghasilkan sebuah jawaban. Apakah situasi antara klaim-klaim atas mana yang realistis dan mana yang tidak realistis, itu masih jadi alasan untuk terus menerus buat orang untuk menggaris bawahi karyanya. Pada titik tertentu kadang-kadang saya sudah dalam situasi dimana saya nggak peduli ini realistis atau nggak. Tapi sejauh mana dia misalnya menggetarkan, sejauh mana dia sensasional, sejauh mana dia mengganggu, sejauh mana dia provokatif, sejauh mana dia mengancam, sejauh mana dia menelanjangi penontonnya, sejauh mana dia mengisap masuk penontonnya kedalam sebuah situs yang ia bangun, entah apaun itu. Kesenian yang gagal buat saya akhirnya adalah kalau dia sudah tidak lagi pukulan buat para penontonnya. Tapi ketika kesenian yang *ampang* itu dihadirkan, tiba-tiba saya merasakan *keampangannya* itu sendiri sebagai sebuah sensasi. Sensasi *kuwi nek ora amping*. Tapi ketika tiba-tiba suka sensasional dan yang *ampang* itu dihadirkan, *sing amping* itu tiba-tiba jadi sensasional. Kemudian kontekstualitas bagaimana sesuatu di publikasikan, di presentasikan dan jadi peristiwa sosial, nah itu yang kemudian disana. Misalnya supaya jadi masyarakat komunis itu kapitalisme harus matang. Jadi nggak bisa melakukan apa-apa sampai kemudian jadi kapitalisme yang matang, *kasarane ngono*. Segala proyek untuk memprcepat itu jadi muskil karena ada *game* itu. Misalnya ayo kita sikapi Max menjadi seorang cerpenis, maka aka akan mengartikan, jadikan artinya nggak ada suatu kemungkinan apapun untuk sampai kesana kecuali kapitalisme matang. Ukuran-ukuran matang terus menerus sampai detik ini ketika ini berlangsung, segala hal kan jadi lamur. Ketika semua mau jadi lamur nggak bisa lagi kita mengidentifikasi mana yang matang dan mana yang bukan, dan mana yang cenderung masuk dalam komunisme misalnya, sebagai sebuah perwujudan fiksi. Dan mana yang bukan itu tidak lagi jadi sesuatu yang bisa diukur dengan gampang. Aku pikir kesana juga, bagaimana kesenian. Dan yang lucu dari kita sebenarnya jangan-jangan yang kita lakukan itu spesifikasi interpretasi. Ini kan yang repot. Ada kecenderungan untuk melebih-lebihkan sesuatu yang sebenarnya wajar dan sederhana. Tapi itu memang tugasnya ilmuwan mungkin.

K: Yang terakhir ada yang menarik, yaitu upaya spesifikasi persepsi. Ini menjadi hal yang cukup berlarut-larut kita bicarakan sebetulnya. Apalagi tadi membicarakan persoalan seni yang titik berangkatnya dari sebuah ruang privat. Dalam pengertian seorang seniman punya gagasan, punya konsep dalam persoalan-persoalan yang muncul di ruang privat, kemudian dilontarkan keluar. Yang menarik seperti dikatakan Edo tadi, menjadi kecenderungan dalam 4 tahun terakhir karya-karya seniman di Jogja katakanlah. Yang sekarang perlu kita pertanyakan juga, apa yang diungkapkan si Ugo tadi, seni yang *ampang*, yang tidak punya daya pukul tiba-tiba bisa menjadi fantastik atau menjadi punya daya sensasi yang cukup kuat. Saya pikir ini menjadi persoalan juga, apakah ini persoalan hegemoni dari persepsi dari siapa yang akan mencoba untuk memberi persepsi atau apapun atas karya itu. Saya kira apa yang sudah diungkapkan oleh Ugo, Nuning atau Edo dan Ari, saya pikir juga menjadi titik yang bisa untuk kita bicarakan lebih lanjut dari teman-teman yang lain. Silahkan ! Atau mungkin mau mengkritik apa yang sudah diperbincangkan Ugo dan Nuning. Tadi mas Ari bilang tentang kontrak makna. Barangkali bisa di perbincangkan lagi. Sebetulnya persoalannya apa antara seniman dengan ruang publik yang di coba di masuki karya itu.

?: Mungkin nggak terlalu ke situ. Tapi saya tertarik dengan pernyataan Ugo yang terakhir tadi. Mungkin masalahnya adalah problem representasi, problem mana yang realitas. Juga persoalan tentang kesenian itu sebagai bagian dari *message* atau justru sebagai metode untuk berfantasi itu. Jadi untuk menghadirkan kemungkinan baru untuk mencoba daya cipta. Termasuk daya cipta politik. Tentang *personal is political*. Kalau saya rasanya saya ingin pijak dua-duanya, mesti kita harus menentukan pikiran kita tentang manusia, jadi saya sebagai satu individu, pada proses individuasi. Tapi juga rasanya saya harus punya pikiran apa ide tentang masyarakat itu. *Blup* dan *TP* sama-sama harus di jadikan bagian kalau kita ingin menerima kesenian secara lebih utuh atau dialektik. Itu saya kira.

K: Mudah-mudahan pertanyaan nggak bikin bingung dan jawaban jangan bikin bingung juga. Rika mau ngomong ?

R: Kalau ada yang mempertanyakan sebenarnya karya kita, maunya seperti apa. Sebenarnya kita sedang berusaha membuat karya yang sejujur-jujurnya tentang diri kita sendiri. Mungkin kedengarannya egois banget kita bikin karya seperti itu. Tapi itulah apa yang ada di pikiran kita memang seperti itu. Kalau soal tanggung jawab aku pikir justru kita sadar, kita punya imajinasi yang mungkin nggak semua orang punya dan itu nggak ada salahnya kalau kita bentukan dari wujud abstrak ke wujud riil yang mungkin bisa dinikmati orang. Kita juga sempat mikir, sepertinya kita justru lebih nggak bertanggung jawab kalau kita berusaha mencari apa. Kita lebih berkesan bertanggung jawab seperti yang *Mainstream* lakukan. Kita berawalnya dari itu juga, kita pikir kita punya imajinasi yang berlebihan. Kalau kita wujudkan kan nggak ada salahnya. Mungkin ini pandangan kita saja. Ada beberapa orang yang memang dia melakukan sesuatu yang bukan dirinya sendiri karena mungkin dia banyak masukan dari orang lain. Saya pikir dia terlalu takut untuk mengeluarkan apa yang di dirinya sendiri. Dia berusaha untuk mencari-cari bermacam-macam ideologi supaya karyanya dianggap hebat. Padahal mungkin sebenarnya kita bisa melihat dia sebenarnya punya potensi yang lain. Dia harusnya bisa lebih, bukan dari sisi itu yang semua orang pikir itu sesuatu yang paling keren.

K: Karyamu sendiri menurutmu keren juga ? Nah seberapa penting sebetulnya persoalan tanggung jawab itu bagi kamu sebagai *kreator*. Anda masih mencoba menganggap kamu masih punya tanggung jawab, itu jadi persoalan juga sebetulnya. Pada satu sisi memang itu bagian yang penting, tapi hal yang lain kalau kita berbicara karya sebetulnya ada hal yang cukup rumit juga ketika karya itu bisa di berlakukan sebagai karya teks yang terbuka yang bisa di interpretasikan, bisa di gagas menjadi sebuah realitas baru atas interpretasi dari apresiasinya. Maka sebetulnya persoalannya tidak menjadi begitu penting, apakah karya itu menjadi bertanggung jawab atau nggak ?! Nah mungkin bisa di perpanjang lagi persoalan tanggung jawab atau tidak ini. Mungkin Ugo atau Naning bisa membicarakan persoalan tanggung jawab ini atau mungkin seberapa penting sih soal tanggung jawab itu bagi kalian sebagai *kreator* ?

I: Dalam karya saya, saya merasa tidak bertanggung jawab terhadap persepsi orang lain ke saya. Karena itu pikiran mereka sendiri. Jadi saya mencoba berinteraksi dengan orang lain dan jika dia mempunyai persepsi tentang karya kita, ya itu pikiran mereka sendiri dan kita tidak bertanggung jawab sebenarnya. Kita cuek-cuek saja.

U: Ini berkaitan dengan omongannya mas Ari tadi, karena tadi ada percakapan lebih jauh tentang fiksi realitas dan realitas fiksi. Seringkali seniman itu, ketika mempresentasikan karyanya kemudian jadi posisi yang terbuka untuk di tuding dan di hancurkan kapan saja. Aku terakhir dengar masih sempat kejadian di Solo, pentas teater *elek' mulih kabeh bareng-bareng*. Itu juga misalnya terjadi pada wilayah-wilayah yang lebih sulit, lebih samar, misalnya. Ini juga pertanyaan yang di tuding ke saya ketika saya mengedit *block note* itu, pertanyaan itu diberlangsungkan. Jadi orang sudah membaca tulisannya tetap tanya ini apa ? Ini kan *wagu*, padahal ini jelas tulisan. Kemudian beberapa tahun ini saya ngobrol dengan Juki, rumitnya jadi seniman di Indonesia pertama harus mempresentasikan keseniannya, mengurus sendiri manajemen keseniannya, membela keseniannya kemana-mana, dan belajar untuk keseniannya agar setiap tudingan-tudinga intelektual diacungkan kepadanya kita bisa punya perangkat yang cukup kuat untuk mempertegas dimana posisi kita sebagai seorang seniman dan berhak untuk mempresentasikan karya kita kedepan. Itu kan persoalan yang lucu. Aku membayangkan harusnya ada orang yang mau bertanggung jawab atas karyanya Ira misalnya. Pada posisi ini maksudku ayo bertanggung jawab untuk karyanya Ira, kan *wagu*. Mungkin itu yang lebih sering terjadi, artinya ketika pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, itu tampak sekali kalau kesenian itu di paksa betul harus terus-menerus korelatif dengan situasi yang berlangsung dengan kenyataan sehari-hari. Cerpen itu nggak bisa kalau nggak ngomongkan model Kompas, nggak bisa kalau nggak seperti itu. Kompas nggak bisa menerima cerpen yang nggak seperti itu, harus seperti itu. Fiksi itu harus sesuatu yang punya rujukan berita kemarin, harus seperti itu. Itu juga kesempatan-

persempitan yang kupikir di paksakan kedalam wilayah kesenian, karena referensi harusnya nggak seperti itu. Ketika ada orang yang bertanya soal itu, dan mempertanyakan dulu baru kemudian membicarakan perasaan-perasaan di sebuah kesenian, ini kan ada semacam *audience block*. Jadi *audience* itu sampai kesuatu ruangan dimana dia tidak bisa mengenali dari mana asal-muasal seluruh benda-benda yang ada di tempat itu. Kemudian itu akan menjadi semacam ini apa ? Ketimbang mencari tahu apa yang berlangsung disana. Melihat semua elemen, jadi reseptif. Makanya kita agak sulit misalnya menemukan ada sebuah kesenian yang fenomenal yang jadi bahan pembicaraan masal itu kan sulit banget. Selalu jadi ruangan sempit, selalu tidak pernah keluar dari publik yang hampir sama terus-menerus. Aku pikir orang-orang yang di sini akan datang ke pameran-pameran yang sama, yang berlangsung di Jogja sepanjang tahun. Dan kita akan ketemu dengan orang yang sama terus-menerus. Aku nggak tahu kenapa itu dilangsungkan di tempat lain, di langsung dimana wilayah, dimana invensi, dimana penemuan. Ketika bom atom di Jatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, apa semua orang menuding Albert Einstein karena dia yang menciptakan itu, dan yang pertama menciptakan formulasinya. Apakah semua orang menuding di depan hidungnya ? Kemudian Albert Einstein terus menerus bilang soal itu. Kemudian ada sekian banyak orang yang membelanya, dan berkata bahwa *science* itu obyektif dari awal. Dia tidak berkepentingan dari kesepakatan awal. Ini kemudian berlangsung beberapa tahun. Dan aku pikir seperti yang di bilang mas Edo tadi, justru malah tumbuh orang-orang yang bisa tetap dan nekad. Saya pikir itu kejadian dimana-mana. Terakhir itu Reportoar Hujan, kan sangat-sangat personal, egosentris. Sebagai peristiwa teater sangat tidak *mainstream* karena yang diolah itu puisi. Puisi yang jelas-jelas fiksi seseorang, terus menerus seperti itu. Jadi berangkat dari sana dan ya sudah. Dan kupikir itu cukup berhasil di wilayah publik. Aku meluncurkan kata pertanggung jawaban itu jadi agak aneh jadinya.

K: Tapi setidaknya persoalannya menjadi lebih berkembang, karya seni tidak hanya berkuat pada persoalan yang diangkat dari realitas sosial tapi juga realitas personal si seniman itu sendiri. Intinya seperti itu. Saya kira bisa lebih berkembang ke persoalan ini, antara lain tadi. Bahwa seni tidak mungkin hanya muncul dari persoalan realitas sosial tapi dari realitas personal. Mungkin ada yang pengin melanjutkan lagi perbincangan ini ? Atau saya pikir tadi diberi ijin oleh Bram sampai jam 12 malam. Karena targetnya satu orang bisa ngomong bertanya 10 menit, dan dijawab dua orang 20 menit masing-masing, mungkin bisa sampai jam 12 malam. Silahkan !

T: Terima kasih dengan suasana yang menyenangkan seperti ini. Tadi saya maaf agak terlambat. Saya hanya menanggapi tanggapannya Ira dan Rika tentang pameran mereka. Saya sudah lama dengan Ira dan Rika. Dan jika berdialog dengan mereka saya seolah-olah di bawa kepada hal-hal yang sifatnya sangat naif sekali. Pokoknya sesuatu hal-hal yang sangat *simple* dan menyenangkan. Sehingga saya juga sempat kaget ketika mereka membuat karya yang serius, dan saya cukup *surprise*. Mereka menciptakan karya yang menurut saya menarik. Saya tidak bisa berkomentar banyak karena mungkin ada ahli-ahlinya yang mengomentari karya seni. Saya cuma mengomentari Ira dan Rika tentang pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran mereka yang sebenarnya lebih *simple* dan naif kekanak-kanakan sekali. Sampai kalau saya lagi mumet dan stres, mungkin ngobrol dengan mereka juga menarik. Karena “eh Tari gimana kalau kita jalan-jalan saja, atau bagaimana”. Oh maaf ini malah jadi curhat ya ! Akhirnya kita kembali pada karya-karya yang mereka buat. Ketika mereka berpikir naif dan ingin membuat karya-karya yang sedikit lebih bersifat main-main dan mencoba-coba. Tapi malah menjadi sesuatu hal yang sangat serius saya pikir. Dan malah seperti ini, asyik untuk di perbincangkan. Begitu saja terima kasih !

K: Intinya naif gitu ya ?! Soal naif mungkin Ugo atau Rika bisa membicarakan soal ini.

R: Aku senang kok. Itu sepertinya di puji Tari. Aku mau ngomong tapi rada-rada *geble'k*. aku pernah baca di koran PR, tentang pemaknaan karya seni rupa dilihat dari berbagai sudut pandang, maksudnya estetika atau apa, aku kurang tahu juga. Cuma disitu dia menulis tentang kebebasan seorang seniman. Mungkin ada bagus juga kita nulis tentang karya-karya beragam. Terus menurut dia ada penafsiran tergantung apa yang mau disampaikan oleh

seniman itu sampai apa nggak. Misalnya kita ngomongin seorang seniman yang memang dia cuma ingin memperlihatkan tehniknya saja. Tehnik dari semua karya yang dia buat. Disitu dia memang harus bertanggung jawab atas tehniknya itu. Apakah tehnik yang dia buat sampai apa nggak ?! Apakah tehnik itu benar-benar memukau. Dan ada lagi karya seni yang memang memuat unsur-unsur isyu tentang politik dan semacam itu. Itu juga di pertanggung jawabkan. Jadi kita mungkin bisa melihat apakah isyu politik yang di sampaikan kena apa nggak. Tapi kita mungkin bisa mengkesampingkan tehniknya itu sebagai sesuatu yang nomer dua. Terus kalau tentang seorang seniman yang memang dia cuma pengen menampilkan segi-segi keindahan atau estetis itu, mungkin memang disitu dia harus bertanggung jawab tentang ke-estetisan itu, harus benar-benar memang indah. Saya pernah baca itu di koran PR sudah lama, nggak tahu kapan sudah lupa. Nah dari situ saya jadi mikir. Saya sendiri melihat karena saya *backgroundnya* dari kriya, dan saya lihat banyak anak Kriya yang akhirnya dia mengkesampingkan tehniknya hanya untuk mengejar sebuah *mainstream* ideologis dari sebuah karya seni. Saya pikir kalau dia memang bagus untuk tampil di tehnik, kenapa dia tidak menggilakan tehniknya sehingga mungkin kalau saya sebagai diri saya, saya melihat contohnya Linda Kaun. Karya dia mungkin cuma sebuah foto dari kejadian yang dipindah kedalam bentuk batik. Kalau kita tahu proses batiknya itu sesuatu yang gila. Bisa samapai kesitu itu sesuatu yang gila. Kita nggak bisa melihat itu sebagai sebuah ideologisnya apa. Karena memang yang dia pengen tampilkan tehniknya, memang benar-benar gila habis. 15 tahun untuk sampai kesitu pokoknya gila deh! Saya sempat membaca itu dikoran PR , nggak tahu tulisan siapa. Ada pemaknaan karya seni dari berbagai sudut pandang seperti itu.

K: Saya kira sudah cukup jelas juga pertanggung jawaban Rika. Mungkin yang lain ada?!

B: Buat Ira dan Rika. *Delirium-delirium gateo koloco* Ira dan Rika dan aku prasyarat. Mungkin aku tidak ada disini sekarang. Aku mengutip tulisan pendek lit Sukmiyati yang di tulis semalam. Aku datang di pembukaan pameran kalian berdua dan langsung masuk keruangan. Begitu banyak orang, aku merasa bising. Tadi sebelum aku membaca tulisan Nuraini Yuliasuti, tiba-tiba aku ingat aku belum menikmati karya kalian dengan kesunyian yang penuh. Gog menggonggong keras-keras ! Aku berjalan pelan. Aku berbisik menenangkan gog. Sebentar sayang aku ingin menikmati *delirium* Ira dan Rika. Bram menolongku, gog sudah reda. Ruang kosong aku sendirian menikmati deliriumku. Sebenarnya akau kembali bertanya tentang kata *deliriumku*. Tapi agaknya aku sepakat dengan Ugoran Prasat, bahwa...tidak...tidak ! Aku tidak bersepakat dengannya. Ini adalah deliriumku. *Delirium* ini tidak mati, ketika aku berada diruangan ini. Karena sebenarnya akulah yang menciptakan ini semua. Ugoran Asu, lit Asu. Kain-kainku itu menciptakan deliriumku yang lain. Aku memakainya dengan desain Jaan Paul goldire. Mungkin dengan kain *swan*. Aku ingin duduk dikursi itu dan membaca seluruh huruf. Aku terkejut ! Aku sudah tidak ingat lagi, kapan aku menuliskannya. *Far away, far away so close*. Bono mengasihkan kacamatanya ke Popey. Sinya persis dengan pertemuan Jim Morison dengan Andy Warhole. Di deliriumku ketika bernama Oliverstone Loco. Karena aku sudah tidak ingat lagi kapan aku menciptakan ini semua, maka aku memberi nama Pada Semuanya. Dan aku semakin terkejut, karena itu adalah ucapan Ugo ketika diskusi. Aku hanya ingin duduk dikursi itu dan membaca kembali huruf-huruf di sana. Tetapi bersama kalian berdua.

K: Mas nanti bisa di foto copy ?! he...Nanti saya pikir teman-teman yang lain bisa ngomyang juga seperti Baskoro ucapkan tadi. Atau mungkin ada balasan untuk itu Ugo, karena itu tadi ngomyang untuk anda. Atau yang lain kira-kira.

A: Saya seneng tadi. Tadi ngomong soal keragaman sebetulnya. Bahwa tehnik itu bisa dianggap bernilai dan patut di kejar. Kadang-kadang kalau tehnik bernilai kita boleh lupa dengan ideologi. Saya kira justru disitu soalnya. Memang faktanya kita tidak bisa hidup di tempat yang monolit, dan katanya tadi ngomong soal kata-kata yang agak tidak senonoh ini. "Momen kapitalisme memang semakin lama semakin fragmentasi". Artinya juga bahwa tempat-tempat yang memungkinkan seperti digaleri Benda itu juga publiknya nggak banyak. Tapi yang sedikit ini bisa dipelihara terus, bisa untuk menampung kegilaan. Konon nanti bulan November akan ada ulang tahun Basis. Dan Romo Sindo akan menulis buku berdasarkan pengamatan dia selama ini

tentang justru orang-orang yang terasing. Misalnya yang mengalami delirium seperti istrinya Pantomimer kita. Ya itulah orang-orang yang tersisih, orang-orang yang abnormal, justru kenyataan-kenyataan seperti itu yang akan diungkap. Tapi faktanya adalah dunia kita memang ada yang seperti itu. Kesenian juga nggak bisa kalau nggak di paksa monolit. Kemudian soal tehnik. Kebetulan saya belum terlalu lama mengamati seni rupa, kemarin diminta untuk menulis seorang perupa yang baru saja pameran. Saya amati itu bahwa di Jogja tehnik nggak demikian penting. Tehnik dianggap embel-embel, yang kadang-kadang boleh dilupakan, kadang-kadang hina dina atau nista kata mas Edo. Jadi yang penting adalah idiologi harus tepat. Saya agak heran, saya justru ingin menemukan apa yang di jadikan sentimen-sentimen sehingga sampai kepada kesimpulan yang seperti itu. Apa yang menjadi kesadaran kolektifnya atau mungkin kenapa kita secara historis bisa sampai sedemikian itu. Soal Linda Kaun, dengan tehnik seperti itu dia melakukan hal yang tidak kita sangka. Dia pernah menulis satu artikel kebetulan saya diberi. Menurut dia batik itu justru idiologis. Justru dia nggak mau menyentuh cat minyak menurut dia itu kasar. Dia seorang feminis, dia seorang spiritualis. Dan menurut dia yang pas ya batik. Karena begitu menyentuh batik, begitu harus berkonsentrasi dalam waktu lama, dia lupa semuanya. Dia harus bermeditasi dan menurut dia sentuhan paling nyata dengan realitas dengan batik itu. Dia melakukan itu karena cinta dengan batiknya dan itu cukup jadi alasan saya kira. Mungkin kita perlu menemukan hal-hal yang kecil ini sehingga misalnya TP bisa juga menjadi lebih kecil-kecil mengurus idiologinya. Sekarang sudah mulai kelihatan, mereka mulai dengan bermaklaratur misalnya. Saya kira juga nantinya dia akan keluar dari sangkar atau dari penjaranya itu sendiri. Dan itu harus kalau dia mau konsekuen dengan apa yang dia pikir. Saya kira ini terima kasih.

K: Ada yang menarik juga, ada kalimat yang mas Ari ungkapkan. Ada nggak korelasi yang kuat antara, mbak Linda Kaun memilih batik karena lebih halus dibanding cat minyak karena dia seorang feminis. Ada korelasi yang kuat nggak antara feminisme dengan karya yang halus-halus. Mungkin Ugo atau Nuning yang mau menanggapi ?

N: Ya akhirnya saya sepakat kalau kita semua sedang merayakan sesuatu yang kita namakan individualitas masing-masing dan publik harus menerimanya dengan berbesar hati juga dengan perayaan-perayaan itu.

U: Kalau saya mengutip habis tiga paragraf terakhir mas Ari sebagai penutup.

K: Sepertinya nggak bisa di paksa untuk melanjutkan perbincangan kita sampai jam 12 malam. Hampir satu setengah jam kita berkuat mendiskusikan dan merayakan abrakadabranya Ira dan Rika. Saya kira kita bisa punya kesempatan yang lain, dalam kesempatan formal atau informal untuk memperbincangkan wacana apapun tentang yang berkaitan dengan persoalan-persoalan dunia kita atau apapun. Kita bisa memperbincangkan ditempat seperti ini, mungkin juga di tempat yang lain, di Jogja saya pikir cukup banyak kita punya ruang-ruang untuk melakukan hal yang seperti ini. Saya kira dari saya seperti itu, terimakasih atas kunjungan atau perayaan anda terhadap abrakadabra dan kita beri aplus untuk kreator dan pembicaranya.